

NEUROTICISM DAN CORONAVIRUS ANXIETY PADA PENYINTAS COVID 19

**Muhammad Afif Alhad, Inayah Ulum Mufidah, Hajar Maqshuroh,
Florenxe Naully Gloria Panjaitan**

Departemen Psikologi, Universitas Brawijaya, Kota Malang
afifalhad@ub.ac.id

ABSTRACT

The COVID-19 pandemic has been in its third year. The psychological impact remains undergone by many people especially those who had experienced positive testing of COVID 19, including anxiety. One of the causes of anxiety is because of the massive information exposure about Covid 19 or in current condition called coronavirus anxiety. One of the personality traits that is prone to anxiety is neuroticism. This research tried to find out whether Covid 19 survivors with the neuroticism personality trait had a tendency to experience anxiety due to the exposure to information about Covid 19. A total of 120 respondents obtained through purposive sampling participated in this study. Based on the results of the analysis using simple linear regression, it could be concluded that the neuroticism personality trait had a positive correlation with coronavirus anxiety, which indicated that Covid 19 survivors with high levels of neuroticism had a tendency to experience coronavirus anxiety. In addition, the results of the analysis also showed that the neuroticism personality trait explained 25.1% variance of coronavirus anxiety.

Keywords: *Coronavirus Anxiety, Covid 19 Survivors, Neuroticism*

ABSTRAK

Pandemi Covid 19 sudah menginjak tahun ketiga. Dampak psikologis masih tetap dirasakan oleh banyak individu termasuk kecemasan, salah satu penyebab munculnya kecemasan adalah karena banyaknya akses informasi tentang Covid 19 yang beredar atau yang disebut dengan coronavirus anxiety. Salah satu trait kepribadian yang rentan mengalami kecemasan adalah neuroticism. Penelitian ini mencoba membuktikan apakah penyintas Covid 19 dengan trait kepribadian neuroticism memiliki kecenderungan mengalami kecemasan akibat terpapar informasi tentang Covid 19. Sejumlah 120 responden yang didapatkan melalui purposive sampling berpartisipasi dalam penelitian ini. Berdasarkan hasil analisis menggunakan regresi linier sederhana, dapat disimpulkan bahwa trait kepribadian neuroticism memiliki korelasi positif dengan coronavirus anxiety yang berarti bahwa penyintas Covid 19 dengan tingkat neuroticism yang tinggi memiliki kecenderungan mengalami coronavirus anxiety. Selain itu hasil analisis juga menunjukkan bahwa trait kepribadian neuroticism menjelaskan 25.1% varian dari coronavirus anxiety.

Kata Kunci: *Coronavirus Anxiety, Penyintas Covid 19, Neuroticism*

PENDAHULUAN

Pandemi sudah menginjak tahun ketiga. Kasus penderita Covid 19 di Indonesia walaupun mengalami fluktuasi namun mulai bisa terkendali dengan menerapkan kebijakan – kebijakan khusus. Pemerataan vaksin *booster* masih terus digalakkan dan digencarkan oleh pemerintah. Berbagai macam aturan terkait protokol kesehatan sudah mulai dilonggarkan akan tetapi tetap dalam pengawasan. Instansi pemerintahan secara konsisten sudah memberlakukan aturan *work from office*. Kantor – kantor pelayanan publik dan *corporate* juga sudah menerapkan *work from office* bagi karyawannya. Instansi pendidikan seperti sekolah dan kampus juga sudah mengeluarkan aturan untuk pertemuan tatap muka dengan peserta didiknya.

Destinasi wisata sudah mulai bisa diakses. Kebijakan dan aturan perjalanan mulai dilonggarkan. Syarat perjalanan dengan kereta api dan pesawat terbang sudah tidak mewajibkan tes antigen atau PCR jika calon penumpang sudah melakukan vaksin *booster*. Pada masa masa seperti ini perlu dikaji apakah masyarakat masih merasa cemas terutama bagi para penyintas Covid 19. Penelitian yang dilakukan oleh Alhad (2022) menjelaskan bahwa tingginya intensitas individu mengakses informasi tentang virus corona atau Covid 19 dapat memunculkan *psychological distress* (Alhad, 2022). Lee (2020) juga menjelaskan bahwa salah satu penyebab kecemasan di masa pandemi adalah karena akses informasi atau *information exposure*

terhadap virus *corona* atau bisa disebut *coronavirus anxiety* (Lee, 2020).

Coronavirus anxiety merupakan kecemasan yang dialami individu ketika berada di masa pandemi Covid 19 (Lee, 2020). Lee (2020) menjelaskan bahwa kecemasan yang dialami individu meliputi gejala – gejala psikologis dan fisiologis ketika terpapar informasi mengenai Covid 19. Gejala – gejala tersebut termasuk dalam gejala klinis meliputi gangguan tidur, gangguan pencernaan, sakit kepala, perasaan tidak berdaya, dan kehilangan nafsu makan ketika individu terlalu banyak mendapatkan informasi yang tidak menyenangkan dalam hal ini yaitu informasi tentang Covid 19 (APA, 2013; Lee, 2020). Salah satu tipe individu yang rentan mengalami *coronavirus anxiety* adalah individu yang memiliki trait kepribadian *neuroticism* (Lee, dkk. 2020).

Neuroticism merupakan bagian dari *five factor model of personality* (McCrae & Costa, 2003). McCrae dan Costa (2003) menjelaskan bahwa trait *neuroticism* memiliki enam *facets* yang meliputi *self-consciousness*, *anxiety*, *angry hostility*, *depression*, *impulsiveness*, *vulnerability*. Individu yang memiliki trait *neuroticism* yang tinggi memiliki karakteristik merasa tidak aman, cemas, gugup, *inadequate*, emosional, dan hipokondria (McCrae & Costa, 2003). Berdasarkan penjelasan yang telah dipaparkan di atas, menarik untuk melihat dinamika psikologis para penyintas Covid 19 yang ada di Indonesia melalui kajian tentang trait kepribadian *neuroticism* dan *coronavirus anxiety* untuk membuktikan apakah individu dengan

neuroticism tinggi rentan mengalami *coronavirus anxiety*.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif korelasional dengan dua variabel yaitu *neuroticism* sebagai variabel independen dan *coronavirus anxiety* sebagai variabel dependen. Untuk mengukur *coronavirus anxiety* penelitian ini menggunakan *coronavirus anxiety scale* ($M = 7.76$; $SD = 3.81$) menggunakan (Lee, 2020) yang sudah diadaptasi dalam Bahasa Indonesia (Alhad, 2022) terdiri dari lima item dengan respon mulai 1 (tidak sama sekali), 2 (beberapa hari), 3 (lebih dari satu minggu), dan 4 (hampir setiap hari) dan nilai reliabilitas ($\alpha = 0.90$). Responden diminta mengisi kuesioner berdasarkan kondisi yang dirasakan selama dua minggu terakhir termasuk saat mengisi kuesioner.

Untuk mengukur *neuroticism* penelitian ini menggunakan NEO – FFI (McCrae & Costa, 2004) dalam bentuk Bahasa Indonesia yang sudah digunakan dalam berbagai penelitian di Indonesia (Alhad & Turnip, 2018). Skala *neuroticism* dalam NEO FFI terdiri dari 12 item dengan respon dimulai dari 1 (sangat tidak sesuai), 2 (sesuai), 3 (tidak sesuai), sampai 4 (sangat sesuai) ($M = 25.81$; $SD = 8.02$) dan nilai reliabilitas ($\alpha = 0.89$). Responden diminta mengisi kuesioner berdasarkan kondisi responden apa adanya.

Uji validitas dilakukan dengan dua metode yaitu *item total correlation* dan *corrected item total correlation*. Hasil uji validitas alat ukur *coronavirus anxiety scale* menggunakan *item total correlation*

adalah sebagai berikut, item 1 ($r = 0.765$), item 2 ($r = 0.891$), item 3 ($r = 0.885$), item 4 ($r = 0.867$), dan item 5 ($r = 0.854$). Hasil uji validitas alat ukur *coronavirus anxiety scale* menggunakan *corrected item total correlation* adalah sebagai berikut, item 1 (0.604), item 2 (0.824), item 3 (0.812), item 4 (0.787), dan item 5 (0.782). Hasil uji validitas alat ukur *neuroticism* menggunakan *item total correlation* adalah berkisar antara ($r = 0.565$) sampai ($r = 0.825$). Hasil uji validitas alat ukur *neuroticism* menggunakan *corrected item total correlation* berkisar antara 0.477 sampai 0.777.

Sebelum mulai mengisi kuesioner, responden diminta membaca *informed consent* kesediaan untuk berpartisipasi. Responden yang berpartisipasi dalam penelitian ini berjumlah 120 orang dewasa penyintas Covid 19 dengan rincian responden laki – laki berjumlah 62 (51.7%) dan responden perempuan berjumlah 58 (48.9%), responden usia 18 – 30 tahun berjumlah 106 (88.3%) dan responden usia 31 – 60 tahun berjumlah 14 (11.7%), responden yang memiliki hasil tes Covid 19 menggunakan *antigen* berjumlah 68 (56.7%) dan *PCR* berjumlah 52 (43.3%). Teknik pengambilan *sample* dalam penelitian ini menggunakan *purposive sampling* karena karakteristik responden yang sangat spesifik yaitu penyintas Covid 19 orang dewasa yang memiliki hasil tes *antigen* atau hasil tes *PCR*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Peneliti melakukan analisis korelasi *pearson correlation* dan regresi sederhana

atau *simple linier regression* dalam penelitian ini. Berdasarkan hasil uji korelasi diketahui bahwa *neuroticism* berkorelasi positif ($r = 0.501$; $p = 0.000$) dengan *coronavirus anxiety*. Hasil tersebut menandakan bahwa semakin tinggi tingkat *neuroticism* yang dimiliki oleh individu, semakin rentan individu tersebut mengalami *coronavirus anxiety*.

Kemudian berdasarkan hasil analisis *simple linear regression* atau regresi linier sederhana didapatkan hasil bahwa model diketahui cocok dalam menjelaskan data dengan rincian ($F = 39.553$; $p = 0.000$; $R = 0.501$; $R^2 = 0.251$) dan varians prediktor yaitu *neuroticism* dapat menjelaskan 25.1% dari varians variabel dependen yaitu *coronavirus anxiety*. Lebih lanjut variabel *neuroticism* berkorelasi positif dengan variabel *coronavirus anxiety* ($B = 0.238$; $SE = 0.038$; $t = 6.289$; $p = 0.000$). Hasil tersebut membuktikan bahwa salah satu faktor internal yang mempengaruhi tingkat *coronavirus anxiety* adalah trait kepribadian yang dalam penelitian ini adalah trait *neuroticism*. Individu yang memiliki tingkat *neuroticism* yang tinggi memiliki kecenderungan mengalami *coronavirus anxiety*.

Hasil analisis tersebut sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Lee, dkk. (2020) yang membuktikan bahwa salah satu faktor yang mempengaruhi kecemasan terkait Covid 19 adalah trait kepribadian *neuroticism*. Individu yang neurotik rentan mengalami kondisi yang tidak nyaman, termasuk di masa pandemi yang menimbulkan berbagai macam

dampak negatif secara psikologis termasuk *stress* (Taylor, 2020). Individu yang *neurotic* menurut Matthews, dkk. (2009) lebih rentan mengalami *stress*. Penjelasan tersebut diperkuat oleh McCrae dan Costa (2008) yang menjelaskan bahwa individu *neurotic* cenderung cemas, rendah diri, dan *self-conscious* tinggi sesuai dengan *facet neuroticism* yaitu *anxiety*, *angry hostility*, *depression*, *self-consciousness*, *impulsiveness* dan *vulnerability*.

KESIMPULAN

Hasil penelitian ini membuktikan bahwa faktor internal seperti trait kepribadian terbukti dapat mempengaruhi kecemasan individu termasuk dalam kondisi yang tidak menyenangkan seperti di masa pandemi Covid 19. Secara lebih detail penelitian ini menjelaskan bahwa penyintas Covid 19 yang memiliki tingkat *neuroticism* tinggi memiliki kerentanan terhadap kecemasan akibat *exposure* informasi tentang Covid 19 atau yang disebut dengan *coronavirus anxiety*. Implikasi dari hasil penelitian ini adalah bagi individu yang memiliki *neuroticism* yang tinggi disarankan lebih bijaksana dalam mengakses informasi tentang Covid 19, tidak terlalu berlebihan, secara lebih operasional, menyeimbangkan dengan tindakan preventif sehingga tidak mengalami kecemasan yang neurotik yang akan berdampak pada terganggunya kondisi kesehatan fisik.

DAFTAR PUSTAKA

Alhad, M. A., & Turnip, S. S. (2018). The association between the five-factor

- model of personality and the subjective well-being of Abdi Dalem of The Keraton Kasunanan Surakarta Hadiningrat. Dalam A. A. Ariyanto, H. Muluk, P. Newcombe, F. P. Piercy, E. K. Poerwandari, S. H. R. Suradijono (Eds.), *Diversity in unity: Perspectives from psychology and behavioral sciences* (pp. 571 – 575). Routledge.
<https://doi.org/10.1201/9781315225302>
- Alhad, M. A. (2022). Coronavirus Anxiety dan Psychological Distress pada Warga Kampung Lampion Kota Malang selama Masa Pandemi. *Jurnal Talenta* 11(1), 34 - 40
- American Psychiatric Association (APA). (2013). Diagnostic and statistical manual of mental disorders (5th ed.). Author.
<https://doi.org/10.1176/appi.books.9780890425596>
- Lee, S.A. (2020). Coronavirus anxiety scale: A brief mental health screener for COVID-19 related anxiety. *Death Studies*, 44(7), 393 – 401.
<https://doi.org/10.1080/07481187.2020.1748481>
- Lee, S. A, Jobe, M. C., Mathis, A. A., Gibbons, J. A. (2020). Incremental validity of coronaphobia: Coronavirus anxiety explains depression, generalized anxiety, and death anxiety. *Journal of Anxiety Disorder*, 74.
<https://doi.org/10.1016/j.janxdis.2020.102268>
- Matthews, G., Deary, I. J., & Whiteman, M. C. (2009). *Personality Traits: Third Edition*. Cambridge University Press.
- McCrae, R. R., & Costa, P. T. (2003). *Personality in Adulthood: A Five Factor Theory Perspective*. The Guilford Press.
- McCrae, R. R., & Costa, P. T., Jr. (2004). A contemplated revision of the NEO Five Factor Inventory. *Personality and Individual Differences*, 36(3), 587-596.
[https://doi.org/10.1016/S01918869\(03\)00118-1](https://doi.org/10.1016/S01918869(03)00118-1)
- McCrae, R. R., & Costa, P. T., Jr. (2008). Empirical and theoretical status of the five-factor model of personality traits. In G. J. Boyle, G. Matthews, & D. H. Saklofske (Eds.), *The SAGE handbook of personality theory and assessment, Vol. 1. Personality theories and models* (pp. 273–294). Sage Publications, Inc. <https://doi.org/10.4135/9781849200462.n13>
- Taylor, S., Landry, C. A., Paluszec, M. M., Fergus, T. A., McKay, D., & Asmundson, G. J. G. (2020). Development and initial validation of the COVID Stress Scales. *Journal of Anxiety Disorders*, 72, Article 102232. <https://doi.org/10.1016/j.janxdis.2020.102232>